

# BAB I PENDAHULUAN

## I.1 Latar Belakang

*Retailing* merupakan semua kegiatan yang termasuk dalam proses penjualan produk maupun jasa kepada konsumen akhir untuk keperluan perorangan atau keperluan non-bisnis. Sebuah *retailer* atau *retail store* sendiri merupakan sebuah bisnis enterprise yang menjual barang yang datang dari kegiatan *retailing* (Kotler & Keller, 2012).

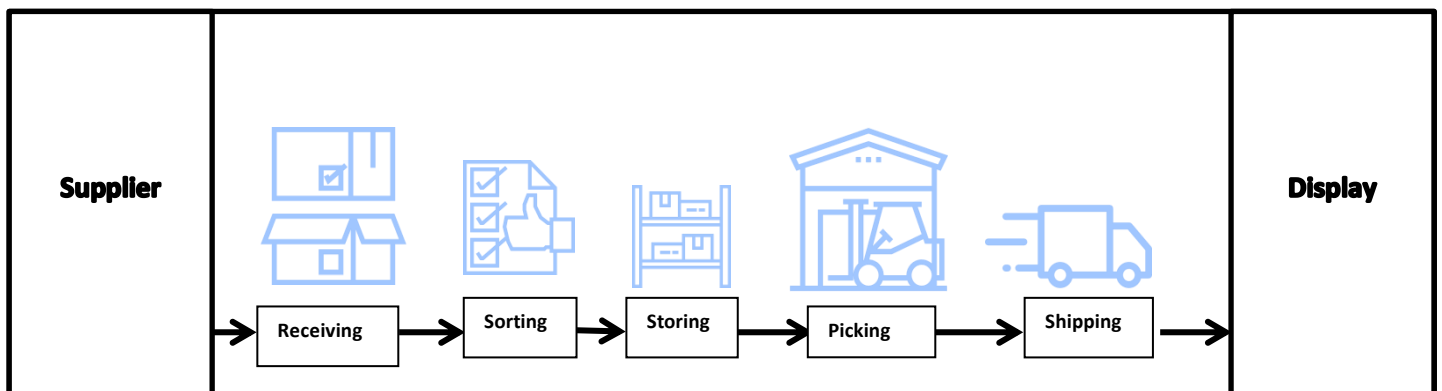
Dari pihak Asosiasi Pegusahan Ritel Indonesia (APRINDO, 2019) memperkirakan bahwa pertumbuhan usaha retail akan mengalami peningkatan pasca lebaran ini sebesar 10% hingga 12% secara keseluruhan.

Pada industri *retail*, barang-barang yang dijual merupakan barang yang memiliki perputaran penjualannya cepat terutama produk *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG). Produk *Fast Moving Consumer Goods* sendiri merupakan produk konsumsi yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat dan perputarannya berlangsung sangat cepat (Yuniarto, 2006). Jumlah penduduk di Indonesia yang terus meningkat, tentu saja akan mempengaruhi penjualan produk FMCG ini. Hal tersebut perlu untuk diperhatikan pengusaha *retail* mengingat jika kebutuhan pelanggan tidak terpenuhi maka tingkat kepuasan pelanggan akan menurun. Oleh karena itu, para pengusaha *retail* perlu gudang untuk menyimpan persediaan produknya. Gudang sendiri diartikan sebagai tempat penyimpanan barang sementara dan sebagai penopang rantai pasok serta memiliki tujuan untuk memfasilitasi pergerakan barang dari kostumer kepada konsumen agar permintaan barang dapat dipenuhi tepat waktu dan biaya yang hemat (Richards, 2014).

PT XYZ merupakan perusahaan *retail* yang dimiliki oleh pengusaha dalam negeri yang memiliki beberapa cabang yang tersebar didaerah Jakarta. PT.XYZ saat ini terdaftar sebagai *store retailer* yang memiliki pelanggan dari berbagai kalangan yang berdomisili didaerah Jakarta dan sekitarnya. Jumlah permintaan yang tinggi untuk setiap harinya mengakibatkan PT.XYZ harus selalu siap untuk memenuhi permintaan pelanggan secara tepat pada saat konsumen menginginkannya, agar tercapai kepuasan pelanggan terhadap PT.XYZ dengan cara melakukan pembelian produk sebelumnya. PT.XYZ sendiri menggunakan gudang sebagai fasilitas penyimpanan persediaan produk yang dimilikinya sebelum produk tersebut dijual

kepada konsumen. Gambar I.1 menunjukkan aktivitas yang dilakukan di gudang PT.XYZ.

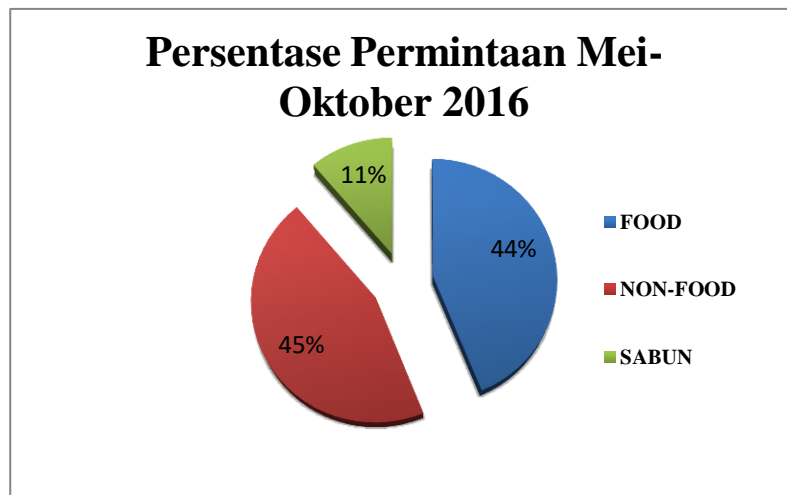
Didalam gudang PT.XYZ terdapat 3 kategori produk, yaitu produk *food*, *non food* dan sabun. Berdasarkan data terakhir yang didapatkan dari perusahaan, kategori produk *non food* memiliki jumlah permintaan paling tinggi di PT.XYZ. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya PT.XYZ dalam membeli persediaan kategori untuk produk *non food* yang paling banyak.



Gambar I.1 Aktivitas digudang PT XYZ  
(Sumber : PT XYZ, 2016)

1. *Receiving* : proses penerimaan produk FMCG pada tempat unloading barang di PT XYZ.
2. *Sorting* : proses penyortiran produk FMCG yang telah diterima sebelum masuk ke gudang PT XYZ. Proses ini masuk dalam aktivitas *receiving*.
3. *Storing* : proses penyimpanan produk FMCG pada arak-rak yang tersedia.
4. *Picking* : proses pengambilan produk FMCG sesuai dengan permintaan.
5. *Shipping* : proses pengiriman produk FMCG ke tempat display toko.

Berdasarkan data dari perusahaan terakhir diketahui jika jenis produk *non food* memiliki jumlah permintaan tertinggi di PT XYZ. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar I.2.



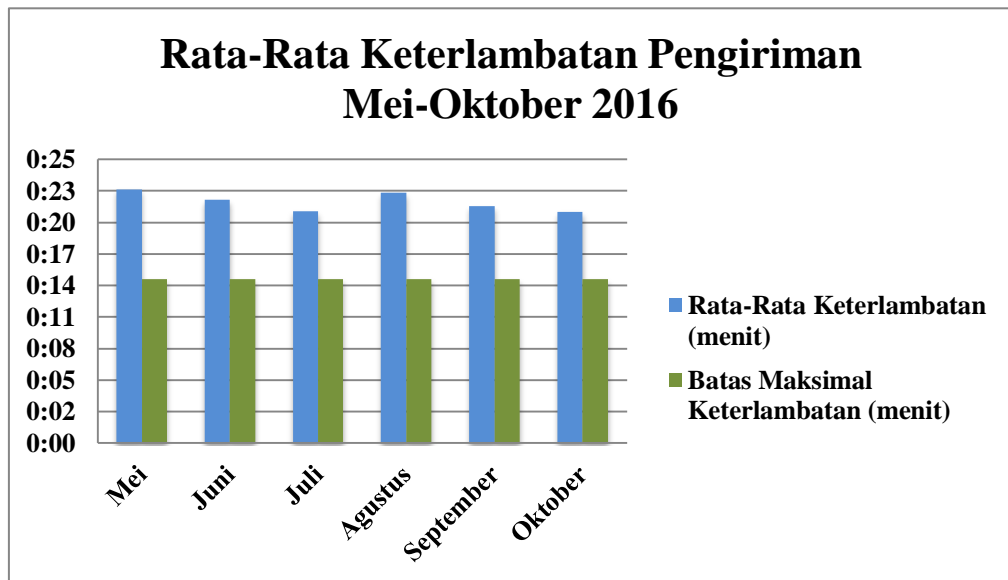
Gambar I.2 Presentase Jumlah Permintaan PT XYZ  
(Sumber : PT XYZ, 2016)

Tingginya angka permintaan tersebut harus diiringi dengan penanganan gudang yang optimal, dimana gudang harus mampu membantu dalam pemenuhan permintaan pelanggan dengan cepat dan tepat. Akan tetapi penanganan gudang di PT XYZ belum optimal, hal ini menyebabkan adanya keterlambatan pengiriman permintaan dari gudang ke toko *retailer*. Hal ini dapat dilihat pada Tabel I.1.

Tabel I.1 Data Keterlambatan Pengiriman Periode 22 Juni- 07 Juli 2016  
(Sumber : PT XYZ, 2016)

No.Do	Tanggal	Perkiraan Waktu Pengiriman	Waktu Pengiriman Aktual	Keterangan
DO/2016/June/22/01	22-Jun-16	8:45	9:03	Terlambat
DO/2016/June/23/03	23-Jun-16	10:15	10:38	Terlambat
DO/2016/June/25/05	25-Jun-16	13:35	13:56	Terlambat
DO/2016/June/25/06	25-Jun-16	13:55	14:15	Terlambat
DO/2016/June/26/03	26-Jun-16	10:30	10:55	Terlambat
DO/2016/June/29/02	29-Jun-16	8:45	9:11	Terlambat
DO/2016/June/29/04	29-Jun-16	10:15	10:40	Terlambat
DO/2016/July/01/02	1-Jul-16	9:00	9:21	Terlambat
DO/2016/July/02/01	2-Jul-16	8:45	9:07	Terlambat
DO/2016/July/03/01	3-Jul-16	8:45	9:01	Terlambat
DO/2016/July/06/04	6-Jul-16	10:30	10:56	Terlambat

Pada Tabel I.1 dapat dilihat bahwa pada periode pengiriman antara tanggal 22 Juni 2016 hingga 07 Juli 2016, masih ditemukan keterlambatan pengiriman sebesar 16 menit hingga 26 menit. Perusahaan sendiri telah menetapkan batas keterlambatan maksimal adalah sebesar 15 menit dari perkiraan waktu pengiriman. Pada bulan-bulan yang lain juga terjadi fenomena keterlambatan ini. Berikut adalah data rata-rata waktu keterlambatan pengiriman yang terjadi pada setiap bulan periode bulan Mei-Oktober 2016.

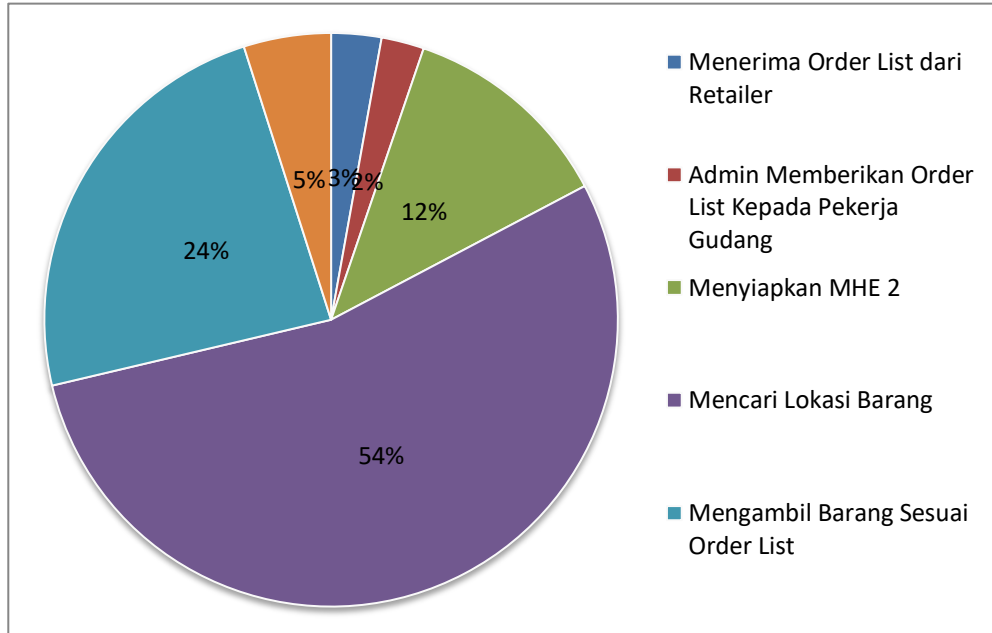


Gambar I.3 Rata-rata Waktu Keterlambatan Pengiriman Produk Mei-Oktober

Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa waktu keterlambatan pengiriman produk tersebut rata-rata keterlambatan yang terjadi adalah berkisar antara 21 menit hingga 23 menit. Keterlambatan ini mengakibatkan waktu untuk pengiriman *order list* berikutnya menjadi terlambat juga dari penjadwalan yang telah dibuat sebelumnya. Salah satu yang menyebabkan keterlambatan tersebut adalah waktu *delay* pada aktivitas pergudangan. Waktu *delay* merupakan waktu tunda atau waktu yang tertunda dikarenakan ketidakefektifan dalam melakukan suatu pekerjaan (Herjanto, 2007)

Menurut Pak Achmad yang juga merupakan kepala gudang di PT.XYZ, dari beberapa aktivitas yang dilakukan di gudang tersebut aktivitas pencarian barang sesuai order list pada proses *picking* merupakan aktivitas yang paling lama memakan waktu dari total keseluruhan waktu proses aktivitas di gudang. Pernyataan tersebut didukung dengan data hasil observasi dimana pada proses

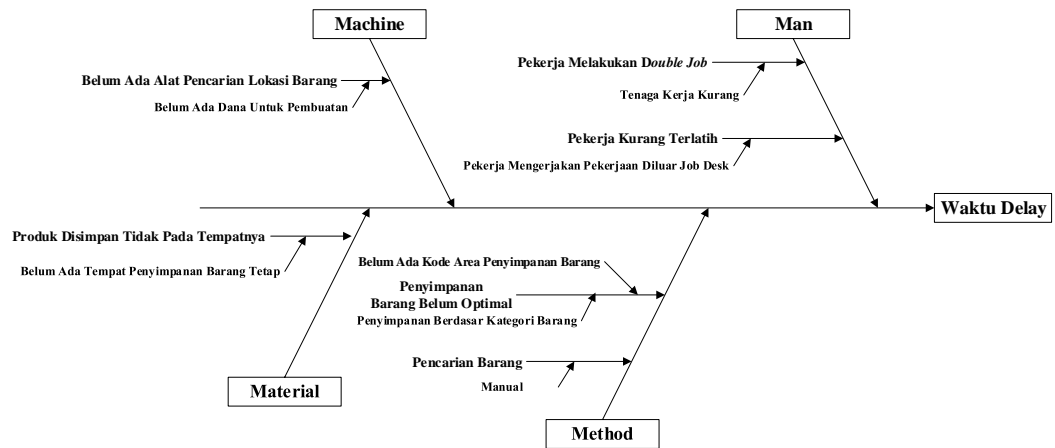
*picking*, aktivitas pencarian barang pada order list merupakan aktivitas yang paling memakan waktu. Berikut adalah detail waktu aktivitas yang dilakukan pada proses *picking* :



Gambar I.4 Presentase Aktifitas Pada Proses *Picking*

Dari Gambar I.4 terlihat bahwa pada aktifitas pencarian lokasi barang memakan waktu sebesar 54% dari jumlah total waktu keseluruhan untuk proses *picking*. Aktivitas pencarian lokasi barang yang terlalu lama ini terjadi karena adanya waktu *delay*. Aktivitas pencarian barang yang terlalu lama sendiri termasuk dalam sesuatu yang merugikan karena dapat memperlambat proses selanjutnya (Hines & Rich, 1997).

Ada beberapa faktor yang dicurigai menyebabkan terjadinya waktu *delay* pada proses tersebut. Berikut ini merupakan faktor-faktor penyebab terjadinya *delay* pada aktivitas *picking* berdasarkan analisa menggunakan *fishbone diagram*.



Gambar I.5 *Fishbone Diagram* Faktor Penyebab Waktu Delay

Berdasarkan *fishbone diagram* tersebut, ada beberapa faktor penyebab terjadinya *delay* pada proses *picking*. Ada empat kategori penyebab terjadinya waktu *delay* tersebut. Kategori pertama adalah dari Manusia atau Pekerja. Dari kategori penyebab waktu *delay* dari segi manusia atau pekerja yaitu ada pekerja yang melakukan *double job* dan juga pekerja kurang terlatih. Pekerja yang melakukan *double job* tersebut contohnya adalah ada admin atau sopir yang merangkap sebagai pekerja *picking* sehingga pada aktivitas *picking* terutama proses pencarian lokasi barang menjadi lebih lambat. Selain itu juga ditemui bahwa pekerja kurang terlatih karena pekerja mengerjakan pekerjaan diluar *job desk*-nya. Kategori penyebab waktu *delay* berikutnya adalah mesin. Mesin disini merupakan alat pencarian lokasi barang. PT.XYZ sendiri belum memiliki alat sejenis dan masih menggunakan kemampuan pekerja dalam mengingat lokasi barang. Ketidakadaanya alat tersebut dikarenakan belum adanya dana untuk dialokasikan pada kebutuhan alat tersebut. Kategori berikutnya adalah material. Penyebab terjadinya waktu *delay* dari kategori ini adalah masih ditemukannya kesalahan penyimpanan produk di tempat yang tidak semestinya. Walaupun gudang PT.XYZ sudah menganut sistem penyimpanan *Class-Based Storage* yang notabene merupakan sistem penyimpanan barang dimana barang disimpan pada tempat yang sejenisnya, masih saja ada produk yang disimpan pada rak penyimpanan untuk barang jenis yang lain. Hal ini terjadi karena ditemukan beberapa area belum menuliskan atau memberikan kode barang yang harus disimpan pada area tersebut. Kategori terakhir merupakan dari segi metode.

Metode yang digunakan di gudang PT.XYZ sudah menganut sistem *Class-Based Storage* akan tetapi masih ditemukan kekurangan yang menyebabkan waktu *delay*. Kekurangan tersebut adalah tidak kode area penyimpanan barang dan barang belum disimpan berdasarkan klasifikasi sehingga produk yang sering keluar terkadang masih ditemukan di tempat yang sulit dijangkau. Selain itu, metode yang digunakan untuk pencarian barang juga masih manual bergantung pada kemampuan pekerja.

Dari beberapa kategori penyebab waktu *delay* tersebut, kategori metode menjadi sorotan karena dianggap memiliki akar permasalahan yang banyak. Pernyataan tersebut didukung dengan keterangan operator gudang PT XYZ yang menyatakan bahwa faktor penyebab terjadinya waktu *delay* yang sering terjadi adalah karena penyimpanan barang/produk yang belum optimal sehingga menyulitkan operator dalam mencari produk yang akan dikirim.

Dengan masalah yang telah dipaparkan, maka dapat diusulkan perbaikan pada gudang terutama pada sistem alokasinya untuk kategori produk *non food* sesuai jenisnya dan juga menentukan zona area penyimpanannya untuk mengurangi waktu aktivitas *picking* terutama pada proses pencarian lokasi pencarian barang. Penelitian yang telah dilakukan dengan masalah serupa yaitu usulan perbaikan alokasi penyimpanan bahan baku menggunakan *warehouse slotting* untuk mengurangi waktu proses mencari *order list* pada aktivitas *picking* di gudang PT.XYZ (Hananto, et al., 2018), perancangan alokasi penyimpanan di gudang bahan baku pada divisi alat perkeretaapian PT.Pindad (Persero) untuk mengurangi waktu *delay* menggunakan pendekatan analisis FSN dan *class based storage policy* (Amalia, et al., 2016), usulan perancangan alokasi penyimpanan produk menggunakan kebijakan *class based storage* untuk mengurangi waktu keterlambatan keberangkatan pengiriman produk pada gudang PT.XYZ Cihampelas Bandung (Wibisana, et al., 2017) serta perancangan simulasi untuk analisis strategi alokasi penyimpanan menggunakan *interaction frequency heuristic* untuk mengurangi *picking time* di gudang FMCG (Casydi, et al., 2018). Melalui pertimbangan tersebut maka pada penelitian ini akan diusulkan untuk melakukan klasifikasi barang menggunakan metode *Grouping Like Items-Break Points* sebagai untuk menyusun produk di rak penyimpanan sehingga dapat

memaksimalkan pemakaian rak-rak penyimpanan dan dengan melakukan zonafikasi diharapkan informasi identifikasi lokasi produk-produk yang disimpan di gudang jadi lebih baik dan mudah.

Dengan adanya solusi yang diusulkan sebagai *output* dari kegiatan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan perbaikan yang optimal di gudang kategori produk food PT XYZ sehingga kinerja gudang dapat lebih baik lagi serta resiko keterlambatan pengiriman dapat berkurang.

## **I.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, berikut adalah rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tata cara sistem alokasi dan klasifikasi produk kategori *non-food* di gudang PT.XYZ yang dapat mengurangi waktu pada aktivitas *picking*?
2. Bagaimana analisa mengenai perbandingan kondisi antara kondisi awal dengan kondisi usulan setelah dilakukan usulan perbaikan sistem alokasi produk kategori *non-food* di gudang PT.XYZ ?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

1. Memberikan klasifikasi dan sistem alokasi produk kategori non-food di gudang PT.XYZ yang dapat mengurangi waktu pada aktivitas *picking*.
2. Membuat analisa mengenai perbandingan kondisi antara kondisi awal dengan kondisi usulan setelah dilakukan usulan perbaikan sistem alokasi produk kategori *non-food* di gudang PT.XYZ

## **I.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Perusahaan mendapatkan usulan mengenai tata cara alokasi penyimpanan dan klasifikasi produk *non-food* yang dapat mengurangi waktu pada aktivitas *picking* sehingga mengoptimalkan kinerja gudang kategori produk *non food*.
2. Keterlambatan pengiriman produk dapat dikurangi.
3. Sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan manajemen pergudangan.



## **I.5 Batasan Penelitian**

Agar penelitian yang dilakukan terfokus pada tujuan yang ingin dicapai, maka batasan-batasan dari penelitian adalah:

1. Data yang dipergunakan adalah data pembelian dan pengiriman produk kategori *non food* pada tahun 2016 bulan Mei-Oktober.
2. Perhitungan dilakukan pada produk kategori *non-foods* yang disimpan di gudang PT XYZ.
3. Perhitungan dilakukan berdasarkan pengamatan langsung yang telah dilakukan di gudang PT XYZ.
4. Penelitian tidak mengubah posisi rak penyimpanan, hanya merubah alokasi penyimpanan produk.
5. Penelitian tidak sampai tahap perhitungan biaya
6. Penelitian tidak sampai pada tahap implementasi, hanya sampai pada tahap usulan.

## **I.6 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini diuraikan dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

### **Bab I Pendahuluan**

Pada bab ini dipaparkan latar belakang permasalahan yang terjadi di gudang yang sehingga diangkat menjadi topik penelitian. Adapun hal-hal lain seperti batasan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan juga dicantumkan pada bab ini guna mendukung penulisan penelitian tugas akhir ini.

### **Bab II Landasan Teori**

Pada bab landasan teori ini dibahas mengenai teori maupun metode yang digunakan sebagai bahan acuan metode yang digunakan seperti alokasi penyimpanan barang, *slotting* dan analisis *Grouping Like Items - Break Points* dibahas pada bab ini.

### **Bab III Metodologi Penelitian**

Pada bab metodologi penelitian ini dijelaskan mengenai langkah penyelesaian yang akan dilakukan untuk penelitian ini mengurangi

waktu proses pencarian pada aktivitas *picking* di PT. XYZ. Hal ini berfungsi sebagai kerangka atau acuan dalam mengerjakan penelitian, sehingga penelitian dapat tertata dan teratur sampai mencapai tujuannya yaitu untuk mengurangi waktu pencarian lokasi barang pada aktivitas *picking* dan mengurangi keterlambatan pengiriman dari Gudang *Non Food* ke *Retailer* PT. XYZ.

#### **Bab IV Pengumpulan dan Pengolahan Data**

Pada bab ini ditampilkan dan dijelaskan data-data yang dibutuhkan untuk penelitian. Dengan melakukan observasi, wawancara, dan data dari Gudang *Non Food* PT. XYZ merupakan cara untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Setelah data-data terkumpul, maka dilakukan proses pengolahan data dengan mengikuti kerangka atau acuan dari BAB III untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

#### **Bab V Analisis**

Pada bab ini dilakukan analisis terhadap data yang telah diolah pada BAB IV, setelah itu dilakukan analisis untuk membandingkan kondisi aktual dengan kondisi usulan hasil perbaikan yang telah diteliti untuk mengurangi waktu pencarian lokasi pada aktivitas *picking* dan mengurangi jumlah keterlambatan pengiriman ke *Retailer* di PT. XYZ.

#### **Bab VI Kesimpulan dan Saran**

Pada bab ini dijelaskan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menjawab tujuan dari penelitian yaitu mengurangi waktu proses pencarian lokasi pada aktivitas *picking* dan mengurangi keterlambatan pengiriman ke *retailer* di PT. XYZ dan diberikan saran untuk peneliti selanjutnya.